



LEVEL OF PUBLIC KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT ANTIBIOTICS IN MANDAILING VILLAGE, TEBING TINGGI DISTRICT, CITY

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG ANTIBIOTIK DI KELURAHAN MANDAILING KECAMATAN TEBING TINGGI KOTA

Lilik Septiana^{1*}, Hafizhatul Abadi¹, Rizki Anjani Sipahutar¹, Zulmai Rani²

¹Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

²Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah., Medan

Email : lilikseptiana16@gmail.com

ABSTRACT

Antibiotics are a group of compounds, both natural and synthetic, that have the effect of suppressing or stopping a biochemical process in an organism, especially in the process of infection by bacteria. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of the community about antibiotics in Mandailing Village, Tebing Tinggi District, City. In this study, the author used a descriptive research method. This study only describes the object of the study by collecting questionnaire data from the community to determine the knowledge and attitudes of the community about antibiotics in Mandailing Village, Tebing Tinggi District, City. The results of the study obtained from univariate analysis found that the level of knowledge of respondents in the high category was 34 people (35.79%), in the moderate category was 47 people (49.47%), and in the low category was 14 people (14.74%). The total score was 680. At the level of attitude, respondents in the good category were 21 people (22.10%), in the sufficient category were 22 people (23.16%), and in the less category were 52 people (54.74%); the total score was 529. At the level of community knowledge, it was in the moderate category (71.57%), community attitudes were in the less category (55.68%), and there was a relationship between age, education, and occupation with the level of knowledge; there was a relationship between education and occupation with community attitudes about antibiotics; there was a relationship between the level of knowledge and community attitudes about antibiotics in the use of antibiotics in Mandailing Village, Tebing Tinggi District, City.

Keywords : Level of Knowledge, Attitude, Antibiotics

ABSTRAK

Antibiotik merupakan golongan senyawa, baik alami maupun sintetik, yang memiliki efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengetahuan, dan sikap masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini hanya menggambarkan objek yang diteliti dengan mengumpulkan data hasil kuesioner dari masyarakat untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis univariat didapatkan tingkatan pengetahuan responden pada kategori tinggi sebanyak 34 orang (35,79%), pada kategori sedang sebanyak 47 orang (49,47%), dan pada kategori rendah sebanyak 14 orang (14,74%), jumlah skor keseluruhan adalah 680. Pada tingkatan sikap responden pada kategori baik sebanyak 21 orang (22,10%), pada kategori cukup sebanyak 22 orang (23,16%), dan pada kategori kurang sebanyak 52 orang (54,74%), jumlah skor keseluruhan adalah 529. Pada tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori sedang (71,57%), sikap masyarakat berada pada kategori kurang (55,68%), dan terdapat hubungan antara usia, pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan, terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik, dalam penggunaan obat antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Sikap, Antibiotik



PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam hidup manusia adalah kesehatan. Kesehatan mereprsesentasikan kesempurnaan kondisi fisik, mental, spiritual, dan bahkan sosial dari seseorang. Korelasi paling kuat dalam hal ini adalah dengan pola hidup dan kebiasaan berobat (Pambudi and Utari, 2020). Obat merupakan semua zat yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit serta gejalanya (Tjay and Rahardja, 2007). Menurut WHO, antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang sering disalahgunakan dengan tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman (Organization, 2009).

Antibiotik merupakan golongan senyawa, baik alami maupun sintetik, yang memiliki efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (Kemenkes, 2011). Antibiotik sering digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri. Masyarakat cenderung mengkonsumsi antibiotik dengan takaran yang tidak tepat, durasi singkat, pemberian pada keadaan tidak sesuai indikasi dan frekuensi penggunaan keliru. Ketidaktepatan dalam pemilihan antibiotik merupakan salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional. Kondisi tersebut memicu terjadinya resistensi (Sari et al., 2024). Dalam penggunaannya, obat tentu saja harus diperoleh dan dikonsumsi berdasarkan hasil pemeriksaan dan peresepan oleh dokter. Sebab, setiap jenis obat memiliki indikasi, dosis, cara penggunaan, serta efek samping yang berbeda-beda. Penggunaan obat secara serampangan justru dapat berdampak buruk bagi pasien. Jika mengambil contoh obat antibiotik, maka penggunaan tanpa resep dokter akan berpotensi mengakibatkan resistensi bakteri patogen terhadap antibiotik itu sendiri (Songgigilan et al., 2020)

Resistensi Antimikroba (AMR) terjadi ketika bakteri, virus, jamur, dan parasit tidak lagi merespons obat antimikroba. Akibat resistensi obat, antibiotik dan obat antimikroba lainnya menjadi tidak efektif dan infeksi menjadi sulit atau tidak mungkin diobati, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit, penyakit parah, kecacatan, dan kematian (Organization, 2022). Saat ini resistensi bakteri telah menjadi permasalahan kesehatan global. Resistensi bakteri terhadap antibiotik menyebabkan efektivitas terapi berkurang. Hal ini akan menyebabkan bakteri semakin kebal terhadap antibiotik dan berdampak pada peningkatan angka mortalitas dan morbiditas. Faktor utama terjadinya resistensi bakteri adalah kemudahan akses bagi masyarakat dalam mendapatkan antibiotik dan kurangnya pengawasan pemerintah dalam mengawasi penggunaan antibiotik (Sukertiasih et al., 2021)



Berdasarkan data dari (WHO) dalam Antimicrobial Resistance : Global Reporton Surveillance menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia dan khususnya di Indonesia (Yunita et al., 2021). Menurut penelitian Centers of Disease Control and Prevention (CDC), jumlah orang yang mengalami resistensi antibiotik di Amerika Serikat masih terlalu tinggi. Lebih dari 2,8 juta infeksi resisten antibiotik terjadi di Amerika Serikat setiap tahun, dan lebih dari 35.000 orang meninggal sebagai akibatnya (Health and Services, 2019). Menurut data Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba, tingkat resistensi bakteri di Indonesia meningkat, 60,4 persen pada 2019. Sebanyak 30%-80% kasus penggunaan antibiotik tidak tepat indikasi telah ditemukan di Indonesia (Sugihantoro et al., 2020)

Masyarakat menganggap bahwa antibiotik adalah obat yang dapat menyembuhkan semua penyakit. Sering kali masyarakat membeli antibiotik tanpa resep dokter dan mengkonsumsi antibiotik untuk mengobati batuk, pilek, demam dan diare akut akibat virus (Arrang et al., 2019). Banyaknya kasus infeksi bakteri yang terjadi saat ini, mengakibatkan semakin tinggi penggunaan antibiotik dikalangan masyarakat. Sebagian besar memahami bahwa antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi, tetapi masyarakat tidak memahami bahwa antibiotik merupakan obat yang harus dibeli dengan resep dokter (Sugihantoro et al., 2020). Usaha untuk meminimalisir resistensi antibiotik meliputi diantaranya mendidik masyarakat tentang pengetahuan antibiotik. Pemahaman pengetahuan pasien dan sikap terhadap penggunaan antibiotik akan memfasilitasi komunikasi antara dokter dan pasien. Hal ini tentunya menjadi media untuk mendidik pasien dan masyarakat umum tentang penggunaan antibiotik yang benar (Nepal et al., 2019).

Sebuah riset yang dilakukan oleh Pratiwi et al. dkk (2020) , menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (31%), cukup (21%) dan kurang (48%); untuk tingkat penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (39%), cukup (44%) dan kurang (17%). Ketidakpahaman terhadap obat tersebut nantinya akan memicu penggunaan antibiotik secara sembarangan dan menyebabkan resistensi bakteri. Alih-alih sembuh, bakteri patogen justru semakin kuat dan lebih sulit disembuhkan jika pada waktu berikutnya terjangkit infeksi bakteri kembali (Pratiwi et al., 2020).



Berdasarkan Hasil Penelitian Astuty dkk (2019), menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 5 orang (16,12%), pengetahuan cukup berjumlah 7 orang (22,58%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang penggunaan antibiotik sebanyak 19 orang (61,29%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responen tidak memahami istilah antibiotik dan bagaimana penggunaanya, yang mereka pahami, bahwa ketika mereka terkena demam dan diare, mereka akan ke warung terdekat, bukan toko obat apalagi apotik, untuk membeli ampicilin (salah satu merk antibiotik) tanpa resep dokter dan aturan pemakaian (Astuty and Syarifuddin, 2019).

Berdasarkan Hasil Penelitian Elfi Khairani (2020), menunjukkan Puskesmas Kota Tebing Tinggi jenis obat yang sering digunakan adalah amoxicillin yaitu golongan penisilin sebanyak (54,32%). Bentuk sediaan antibiotik yang sering digunakan adalah bentuk tablet (57,07%). Jumlah resep tunggal antibiotik yaitu 2200, jumlah kombinasi antibiotik yaitu 10. Hasil penelitian disimpulkan bahwa di Puskesmas Kota Tebing Tinggi jenis obat yang banyak diresepkan yaitu amoxicillin. Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat yaitu pada frekuensi, durasi, kombinasi obat antibiotik dengan obat lain dan potensi interaksi obat pada penggunaan antibiotik, sedangkan rute pemberian antibiotik sudah tepat (Khairani, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 15 Orang masyarakat di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota, menunjukkan bahwa 12 orang tidak menggunakan Obat Antibiotik tanpa resep dokter untuk mengobati batuk, pilek, demam dan diare, dan 3 orang menggunakan obat antibiotik dengan resep dokter, tetapi mereka meminum obat antibiotik hanya 3 hari setelah merasa sudah sembuh dan tidak meneruskan obatnya sampai habis. Sedangkan untuk meminum obat antibiotik harus diperoleh dan dikonsumsi berdasarkan hasil pemeriksaan dan peresepan oleh dokter. Jika obat antibiotik diminum sembarangan maka akan membuat bakteri patogen justru semakin kuat dan lebih sulit disembuhkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti penggunaan obat antibiotik tanpa resep dokter yang masih sering dilakukan kebanyakan masyarakat dengan judul “Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik Di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota”.

BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau



mempelajari masalah-masalah yang terjadi di masyarakat (Nazir, 2011). Penelitian ini hanya menggambarkan objek yang diteliti dengan mengumpulkan data hasil kuesioner dari masyarakat untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota

BAHAN

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi kota yang berumur 17-55 tahun sebanyak 1.883 orang dari data tahun 2023.

METODE

Kota Tebing Tinggi terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Kecamatan Mandailing terdiri dari beberapa kelurahan. Dan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mandailing menggunakan sampel acak sederhana. Menurut Notoatmodjo, Sampel acak sederhana (simple random sampling) adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga setiap kasus atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel peneliti. Di Kelurahan Mandailing terdapat 6 lingkungan dengan jumlah masyarakat yang berbeda-beda. Adapun jumlah responden ditentukan menggunakan rumus proporsi yang disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk perlingkungannya.

ANALISIS DATA

Analisis Univariat

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat. Menurut Notoatmodjo, Analisa data adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan (Rambe et al., 2022).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan tentang antibiotik terhadap sikap penggunaan antibiotik masyarakat kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Chi Square. Hasil uji Chi Square dapat menunjukkan probabilitas kejadian, dimana jika nilai p-value (sig.) $> 0,05$ artinya secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang antibiotik. Sebaliknya, jika p-value (sig.) $< 0,05$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap antibiotik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Karakteristik responden yang diperoleh dari hasil pengambilan kuesioner meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan (Fitri et al., 2024). Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi Responden	Presentase (%)
Usia		
17-20 Tahun	4	4
21-30 Tahun	16	17
31-40 Tahun	21	22
41-50 Tahun	29	31
51-55 Tahun	25	26
Total	95	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	35
Perempuan	62	65
Total	95	100
Pendidikan		
SD	15	16
SMP	17	18
SMA	54	57
Diploma	4	4
Sarjana	5	5
Total	95	100
Pekerjaan		
Belum bekerja/IRT	52	55
PNS	1	1
Wiraswasta	17	18
Wirausaha	3	3
Lainnya	22	23
Total	95	100

Karakteristik responden pada penelitian ini sebanyak 95 responden. Usia responden yang menggunakan antibiotik terbanyak yaitu 41-50 tahun (31%). Dalam penelitian ini penggunaan antibiotik lebih tinggi dilakukan oleh perempuan yaitu 65%, sedangkan laki-laki 35%.

Responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 16%, pendidikan terakhir SMP sebanyak 18%, pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 57%, pendidikan terakhir diploma sebanyak 4%, dan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 5%. Berdasarkan tingkatan pendidikan terakhir responden ternyata sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 57%. Responden dengan kategori pekerjaan sebagai PNS



sebanyak 1%, wiraswasta sebanyak 18%, wirausaha sebanyak 3%, lainnya sebanyak 23%, dan yang tidak bekerja/IRT sebanyak 55%.

Pengetahuan Responden

Distribusi Tingkat pengetahuan Masyarakat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tinggi	34	35,79%
2.	Sedang	47	49,47%
3.	Rendah	14	14,74%
	Total	95	100%

Berdasarkan tabel 2 didapati tingkatan pengetahuan responden pada kategori tinggi sebanyak 34 orang (35,79%), pada kategori sedang sebanyak 47 orang (49,47%), dan pada kategori rendah sebanyak 14 orang (14,74%). Jumlah skor keseluruhan adalah 680 (lampiran 3). Secara keseluruhan tingkat pengetahuan responden tentang antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota adalah 71,57 %. Maka pengetahuan responden tentang antibiotik adalah Sedang.

Sikap Responden

Distribusi frekuensi tingkatan sikap Masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Tingkatan Sikap Masyarakat

No.	Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	21	22,10%
2.	Cukup	22	23,16%
3.	Kurang	52	54,74%
	Total	95	100%

Berdasarkan tabel 3 didapati tingkatan sikap responden pada kategori baik sebanyak 21 orang (22,10%), pada kategori cukup sebanyak 22 orang (23,16%), dan pada kategori kurang sebanyak 52 orang (54,74%). Jumlah skor keseluruhan adalah 529 (lampiran 4). Secara keseluruhan tingkat sikap responden tentang antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota adalah 55,68 %. Maka sikap responden tentang antibiotik adalah kurang.

Analisis Bivariat

Hubungan Antara Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik
Tabel 4.Tabel Hubungan Antara Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik



Usia	Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	<i>p value</i>		
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	f	%	f	%	f	%				
17-20	1	1,1	3	3,2	0	0,0	4	4,2		
21-30	3	3,2	11	11,6	2	2,1	16	16,8		
31-40	8	8,4	10	10,5	3	3,2	21	22,1		
41-50	12	12,6	11	11,6	6	6,3	29	30,5		
51-55	10	10,5	12	12,6	3	3,2	25	26,3		
Total	34	35,8	47	49,5	14	14,7	95	100		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil dari hubungan antara usia 17-20 tahun dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (1,1%), sedangkan pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 3 orang (3,2%). Hasil dari hubungan antara usia 21-30 tahun dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 3 orang (3,2%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 11 orang (11,6%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 2 orang (2,1%). Hasil dari hubungan antara usia 31-40 tahun pada tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 8 orang (8,4%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 10 orang (10,5%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (3,2%). Hasil dari hubungan antara usia 41-50 tahun dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 12 orang (12,6%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 11 orang (11,6%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 6 orang (6,3%), dan pada hubungan antara usia 51-55 tahun dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 10 orang (10,5%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 12 orang (12,6%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (3,2%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil *p value* yang menunjukkan nilai *p* = 0,043 yang berarti *p value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan

Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabel Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Jenis Kelamin	Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	<i>p value</i>		
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	f	%	f	%	f	%				
Laki - laki	15	15,8	13	13,7	5	5,3	33	34,7		
Perempuan	19	20,0	34	35,8	9	9,5	62	65,3		
Total	34	35,8	47	49,5	14	14,7	95	100		



Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil dari hubungan antara jenis kelamin laki – laki dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 15 orang (15,8%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 13 orang (13,7%) dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 5 orang (5,3%). Sementara hasil dari hubungan jenis kelamin perempuan dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (20,0%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 34 orang (35,8%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 9 orang (9,5%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil p value yang menunjukkan nilai $p = 0,214$ yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan

Hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotic dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Hubungan Antara Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Pendidikan	Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	p value		
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	f	%	f	%	f	%				
SD	3	3,2	11	11,6	1	1,1	15	15,8		
SMP	7	7,4	7	7,4	3	3,2	17	17,9		
SMA	18	18,9	27	28,4	9	9,5	54	56,8		
Diploma	4	4,2	0	0,0	0	0,0	4	4,2		
Sarjana	2	2,1	2	2,1	1	1,1	5	5,3		
Total	34	35,8	47	49,5	14	14,7	95	100		

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil dari hubungan antara pendidikan SD dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 3 orang (3,2%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 11 orang (11,6%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 1 orang (1,1%). Hasil dari hubungan antara pendidikan SMP dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 7 orang (7,4%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 7 orang (7,4%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (3,2%). Hasil dari hubungan antara pendidikan SMA dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 18 orang (18,9%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 27 orang (28,4%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 9 orang (9,5%). Hasil dari hubungan antara Pendidikan Diploma dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 4 orang (4,2%), dan pada hubungan antara pendidikan Sarjana dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 2 orang (2,1%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 2 orang (2,1%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 1 orang (1,1%).



Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil p value yang menunjukkan nilai p = 0,031 yang berarti p value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tabel Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Pekerjaan	Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	p value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
IRT	18	18,9	25	26,3	9	9,5	52	54,7
PNS	0	0,0	0	0,0	1	1,1	1	1,1
Wiraswasta	6	6,3	8	8,4	3	3,2	17	17,9
Wirausaha	1	1,1	2	2,1	0	0,0	3	3,2
Lainnya	9	9,5	12	12,6	1	1,1	22	23,2
Total	34	35,8	47	49,5	14	14,7	95	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil dari hubungan antara pekerjaan IRT dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 18 orang (18,9%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 25 orang (26,3%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 9 orang (9,5%). Hasil dari hubungan antara pekerjaan PNS dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 1 orang (1,1%). Hasil dari hubungan antara pekerjaan Wiraswasta dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 6 orang (6,3%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 8 orang (8,4%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (3,2%). Hasil dari hubungan antara pekerjaan Wirausaha dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (1,1%), sedangkan pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 2 orang (2,1%) dan pada hubungan antara pekerjaan Lainnya dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang (9,5%), pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 12 orang (12,6%), dan pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 1 orang (1,1%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil p value yang menunjukkan nilai p = 0,026 yang berarti p value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.



Hubungan Antara Usia Dengan Sikap

Hubungan antara usia dengan sikap masyarakat tentang antibiotik dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tabel Hubungan Antara Usia Dengan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik

Usia	Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	p value		
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%				
17-20	1	1,1	0	0,0	3	3,2	4	4,2		
21-30	3	3,2	5	5,3	8	8,4	16	16,8		
31-40	5	5,3	5	5,3	11	11,6	21	22,1		
41-50	4	4,2	8	8,4	17	17,9	29	30,5		
51-55	5	5,3	8	8,4	12	12,6	25	26,3		
Total	18	18,9	26	27,4	51	53,7	95	100		

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil dari hubungan antara usia 17-20 tahun dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 1 orang (1,1%), sedangkan pada sikap kurang sebanyak 3 orang (3,2%). Hasil dari hubungan antara usia 21-30 tahun dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 3 orang (3,2%), pada sikap cukup sebanyak 5 orang (5,3%), dan pada sikap kurang sebanyak 8 orang (8,4%). Hasil dari hubungan antara usia 31-40 tahun pada sikap baik tentang antibiotik sebanyak 5 orang (5,3%), pada sikap cukup sebanyak 5 orang (5,4%), dan pada sikap kurang sebanyak 11 orang (11,6%). Hasil dari hubungan antara usia 41-50 tahun dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 4 orang (4,2%), pada sikap cukup sebanyak 8 orang (8,4%), dan pada sikap kurang sebanyak 17 orang (17,9%), dan pada hubungan antara usia 51-55 tahun dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 5 orang (5,3%), pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (8,4%), dan pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (12,6%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil p value yang menunjukkan nilai $p = 0,078$ yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan sikap masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Sikap

Hubungan antara jenis kelamin dengan sikap masyarakat tentang antibiotic dapat dilihat pada Tabel 9.



Tabel 9. Tabel Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik

Jenis Kelamin	Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	<i>p value</i>
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki - laki	7	7,4	9	9,5	17	17,9	33	34,7
Perempuan	11	11,6	17	17,9	34	35,8	62	65,3
Total	18	18,9	26	27,4	51	53,7	95	100

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan hasil dari hubungan antara jenis kelamin laki – laki dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 7 orang (7,4%), pada sikap cukup sebanyak 9 orang (9,5%) dan pada sikap kurang sebanyak 17 orang (17,9%). Sementara hasil dari hubungan jenis kelamin perempuan dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 11 orang (11,6%), pada sikap cukup sebanyak 17 orang (17,9%), dan pada sikap kurang sebanyak 34 orang (35,8%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil *p value* yang menunjukkan nilai *p* = 0,639 yang berarti *p value* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Sikap

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tabel Hubungan Antara Pendidikan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik

Pendidikan	Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	<i>p value</i>
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	F	%
SD	3	3,2	4	4,2	8	8,4	15	15,8
SMP	6	6,3	4	4,2	7	7,4	17	17,9
SMA	9	9,5	17	17,9	28	29,5	54	56,8
Diploma	0	0,0	0	0,0	4	4,2	4	4,2
Sarjana	0	0,0	1	1,1	4	4,2	5	5,3
Total	18	18,9	26	27,4	51	53,7	95	100

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil dari hubungan antara pendidikan SD dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 3 orang (3,2%), pada sikap cukup sebanyak 4 orang (4,2%), dan pada sikap kurang sebanyak 8 orang (8,4%). Hasil dari hubungan antara pendidikan SMP dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 6 orang (6,3%), pada sikap cukup sebanyak 4 orang (4,2%), dan pada sikap kurang sebanyak 7 orang (7,4%). Hasil dari hubungan antara pendidikan SMA dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 9 orang (9,5%), pada sikap cukup sebanyak 17 orang (17,9%), dan pada sikap kurang sebanyak 28 orang (29,5%). Hasil dari hubungan antara Pendidikan Diploma dengan kurang tentang



antibiotik sebanyak 4 orang (4,2%), sedangkan pada hubungan antara pendidikan Sarjana dengan sikap cukup tentang antibiotik sebanyak 1 orang (1,1%), dan pada sikap kurang sebanyak 4 orang (4,2%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil p value yang menunjukkan nilai $p = 0,042$ yang berarti $p \text{ value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Sikap

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tabel Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik

Pekerjaan	Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	$p \text{ value}$
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
IRT	11	11,6	14	14,7	27	28,4	52	54,7
PNS	1	1,1	0	0,0	0	0,0	1	1,1
Wiraswasta	2	2,1	5	5,3	10	10,5	17	17,9
Wirausaha	0	0,0	1	1,1	2	2,1	3	3,2
Lainnya	4	4,2	6	6,3	12	12,6	22	23,2
Total	18	18,9	26	27,4	51	53,7	95	100

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil dari hubungan antara pekerjaan IRT dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 11 orang (11,6%), pada sikap cukup sebanyak 14 orang (14,7%), dan pada sikap kurang sebanyak 27 orang (28,4).. Hasil dari hubungan antara pekerjaan PNS dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 1 orang (1,1%). Hasil dari hubungan antara pekerjaan Wiraswasta dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 2 orang (2,1%), pada sikap cukup sebanyak 5 orang (5,3%), dan pada sikap kurang sebanyak 10 orang (10,5%). Hasil dari hubungan antara pekerjaan Wirausaha dengan sikap cukup tentang antibiotik sebanyak 1 orang (1,1%), sedangkan pada sikap kurang sebanyak 2 orang (2,1%) dan pada hubungan antara pekerjaan Lainnya dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 4 orang (4,2%), pada sikap cukup sebanyak 6 orang (6,3%), dan pada sikap kurang sebanyak 12 orang (12,6%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil p value yang menunjukkan nilai $p = 0,048$ yang berarti $p \text{ value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang



signifikan antara pekerjaan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Tabel Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik

Pengetahuan	Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik						Total	p value
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	8	8,4	6	6,3	20	21,1	34	35,8
Sedang	7	7,4	17	17,9	23	24,2	47	49,5
Rendah	3	3,2	3	3,2	8	8,4	14	14,7
Total	18	18,9	26	27,4	51	53,7	95	100

Berdasarkan tabel 12 didapatkan hasil dari hubungan antara pengetahuan tinggi dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 8 orang (8,4%), pada sikap cukup sebanyak 6 orang (6,3%), dan pada sikap kurang sebanyak 20 orang (21,1%). Hasil dari hubungan antara pengetahuan sedang dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 7 orang (7,4%), pada sikap cukup sebanyak 17 orang (17,9%), dan pada sikap kurang sebanyak 23 orang (24,2%). Hasil dari hubungan antara pengetahuan kurang dengan sikap baik tentang antibiotik sebanyak 3 orang (3,2%), pada sikap cukup sebanyak 3 orang (3,2%), dan pada sikap kurang sebanyak 8 orang (8,4%).

Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil p value yang menunjukkan nilai $p = 0,018$ yang berarti $p \text{ value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik pada kelurahan mandailing kecamatan tebing tinggi kota.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan tingkatan pengetahuan responden pada kategori tinggi sebanyak 34 orang (35,79%), pada kategori sedang sebanyak 47 orang (49,47%), dan pada kategori rendah sebanyak 14 orang (14,74%). Namun secara keseluruhan tingkatan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota berada pada kategori sedang (71,57%). Tingkatan sikap responden pada kategori baik sebanyak 21 orang (22,10%), pada kategori cukup sebanyak 22 orang (23,16%), dan pada kategori kurang sebanyak 52 orang (54,74%). Namun secara keseluruhan tingkatan sikap masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota berada pada kategori



kurang (55,68%). Terdapat hubungan antara usia, pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, dengan nilai usia $p < 0,05$ (0,043), nilai pendidikan $p < 0,05$ (0,031), nilai pekerjaan $p < 0,05$ (0,026), dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, dengan nilai jenis kelamin $p > 0,05$ (0,214). Terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik, dengan nilai pendidikan $p < 0,05$ (0,042), nilai pekerjaan $p < 0,05$ (0,048), dan tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan sikap masyarakat tentang antibiotik, dengan nilai usia $p > 0,05$ (0,078), nilai jenis kelamin $p > 0,05$ (0,639). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang antibiotik, dengan nilai $p < 0,05$ (0,018).

DAFTAR PUSTAKA

- Arrang, S.T., Cokro, F., Sianipar, E.A., 2019. Penggunaan antibiotika yang rasional pada masyarakat awam di Jakarta. *Jurnal Mitra* 3, 73–82.
- Astuty, E., Syarifuddin, N., 2019. Pemberdayaan Masyarakat Desa Lero Dalam Bidang Kesehatan Melalui Penyuluhan Penggunaan Antibiotik. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, 96–100.
- Fitri, A., Rani, Z., Rambe, R., Fauzi, Z.P.A., 2024. Profil Penggunaan Obat Tuberculosis Multi Drug Resistant (Mdr) Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta, Jawa Tengah. *Forte Journal* 4, 176–182.
- Health, U.D. of, Services, H., n.d. CDC. *Antibiotic Resistance Threats in the United States. Centers Dis Control Prev [Internet]*. 2019; 1–113.
- Kemenkes, R.I., 2011. Pedoman umum penggunaan antibiotik. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairani, E., 2020. Profil Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Kabupaten Serdang Bedagai dan Kota Tebing Tinggi (PhD Thesis). Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, M., 2011. Metode Penelitian (Edisi 7). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nepal, A., Hendrie, D., Robinson, S., Selvey, L.A., 2019. Knowledge, attitudes and practices relating to antibiotic use among community members of the Rupandehi District in Nepal. *BMC Public Health* 19, 1558. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7924-5>
- Organization, W.H., 2022. Global antimicrobial resistance and use surveillance system (GLASS) report 2022. World Health Organization.



- Organization, W.H., 2009. Community-based surveillance of antimicrobial use and resistance in resource-constrained settings: report on five pilot projects. World Health Organization.
- Pambudi, R.S., Utari, B.N.D., 2020. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi* 4, 149–156.
- Pratiwi, A.I., Wiyono, W.I., Jayanto, I., 2020. Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik: JBM* 12, 176–185.
- Rambe, R., Athaillah, E.D.G., Zulfikri, Z.R., Pulungan, N., 2022. Profile of Use Type II Antidiabetes Drug at Dr. Husni Thamrin Christmas Medan, North Sumatra Profil Penggunaan Obat Antidiabetes Tipe II di RSUD Dr. Husni Thamrin Natal Medan, Sumatera Utara. Retrieved October 19, 2023.
- Sari, S.R., Yunus, M., Fauzi, Z.P.A., Rani, Z., Nasution, M.A., Pertiwi, N.N., Syahputri, H., 2024. Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Benar dalam Mencegah Resistensi Antibiotik. *Jurnal Bakti Nusantara* 2, 14–20.
- Songgigilan, S.D., Mongie, J., Tampa'i, R., Untu, S.D., 2020. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Antibiotik Di Apotek UNO 1 Kota Manado. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)* 3, 97–100.
- Sugihantoro, H., Hakim, A., Kurniawati, L.H., Ramadhani, R., 2020. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen tiga apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Farmasyifa* 3, 102–112.
- Sukertiasih, N.K., Megawati, F., Meriyani, H., Sanjaya, D.A., 2021. Studi retrospektif gambaran resistensi bakteri terhadap antibiotik. *Jurnal Ilmiah Medicamento* 7, 108–111.
- Tjay, T.H., Rahardja, K., 2007. Obat-obat penting: khasiat, penggunaan dan efek-efek sampingnya. Elex Media Komputindo.
- Yunita, S.L., Atmadani, R.N., Titani, M., 2021. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Mahasiswa Farmasi UMM. *Pharmaceutical Journal of Indonesia* 6, 119–123.